

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu faktor strategis dalam kegiatan ekonomi. Investasi juga sering disebut dengan penanaman modal. Investasi adalah kegiatan dimana seorang investor melakukan penanaman berupa uang atau modal (aset) untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Investor adalah pelaku atau pihak atau orang yang melakukan penanaman modal. Investasi biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang seperti pembelian saham dan surat berharga lainnya untuk memperoleh keuntungan dimasa depan. Menurut Kementerian Investasi, dalam pertumbuhan ekonomi, investasi memiliki peran dalam memulihkan kondisi ekonomi Indonesia akibat pandemi dan meningkatkan pendapatan nasional atau sering disebut PDB karena investasi memiliki korelasi positif terhadap pembangunan infrastruktur negara dan kegiatan investasi akan menumbuhkan iklim bisnis yang baik.

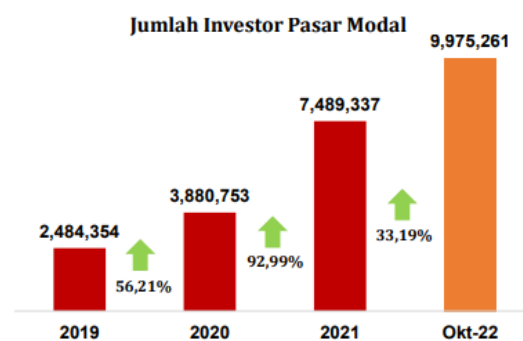
Pemerintah telah berupaya untuk mendorong peningkatan investasi guna menumbuhkan dan memulihkan ekonomi Indonesia. Antara lain adalah dengan pembangunan jalan tol Trans Jawa dan tol Manado-Bitung dimana selain mempermudah distribusi dan transportasi antar kota antar provinsi, hal ini juga akan membantu menyuburkan prospek investasi dan pariwisata wilayah tersebut. Selain pembangunan infrastruktur tol, pemerintah juga menerbitkan UU Cipta Kerja atau Omnibus Law yang mempermudah izin investasi (investindonesia, 2022). Kemudian pemerintah telah menerbitkan Surat Berhaga Negara atau disingkat SBN. Dengan banyaknya pilihan instrumen yang ada tentu hal ini akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi di pasar modal.

Pasar modal adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal yang dapat dalam bentuk ekuitas dan dalam bentuk jangka panjang (Martalena, 2011). Dewasa ini, dimana perkembangan ekonomi yang terjadi pada masa ini terjadi dengan sangat pesat. Industri dan

perdagangan menjadi faktor yang sangat penting dalam mendorong terjadinya perkembangan tersebut dan perdagangan dalam pasar modal juga menjadi instrumen yang cukup signifikan. Menurut Fauzi & Wahyudi, (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pasar Modal berperan penting dalam ekonomi karena mereka menghubungkan perusahaan yang mencari modal untuk usahanya dengan investor untuk melakukan perdagangan. Selain itu Pasar Modal juga memainkan peran penting dalam ekonomi yaitu sebagai sumber penting dalam menyediakan modal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan industri dan perdagangan (Nazir dkk., 2017). Di Indonesia peran pasar modal dinyatakan dalam Undang-undang No. 8 tahun 1985 tentang pasar modal menyebutkan bahwa Pasar Modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi. Maka dari itu, tidak heran jika pemerintah terus mendorong masyarakat untuk melakukan investasi.

Dengan segala kemudahan dalam melakukan investasi juga banyaknya instrumen yang tersedia, wajar saja jika jumlah masyarakat yang melakukan investasi juga meningkat. Berdasarkan data KSEI pada Oktober 2022 jumlah *Single Investor Identification* (SID) atau investor individu hampir menyentuh angka 10 juta investor. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah investor sebesar 33.19% dari jumlah investor pada akhir 2021 yang berjumlah 7,489,337 investor. Berikut demografi pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) atau investor individu.

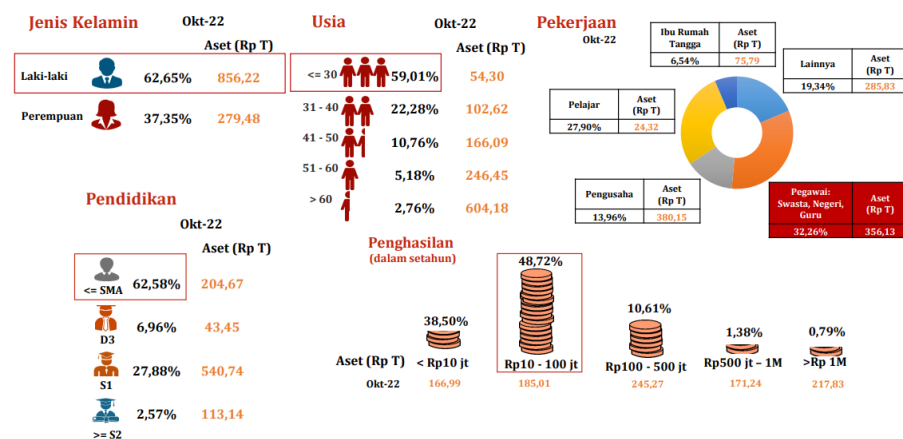
Gambar 1. Jumlah Investor Pasar Modal 2019 - Okt 2022



Sumber: ksei.co.id, 2022

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah investor individu mengalami peningkatan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Peningkatan jumlah ini tentu saja bukan karena tanpa alasan. Kemudahan dalam melakukan investasi, banyaknya instrument produk investasi, dan pemahaman masyarakat akan keuntungan berinvestasi menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya peningkatan jumlah investor setiap tahun. Kemudahan berinvestasi ini juga ditunjukkan oleh demografi investor individu yang ditebitkan oleh KSEI sebagai berikut.

Gambar 2. Demografi SID Oktober 2022



Sumber: ksei.co.id, 2022

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat demografi investor individu di Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas investor berjenis kelamin pria. Berdasarkan usia, mayoritas investor berumur 30 tahun ke bawah dan hal ini menunjukkan investasi paling banyak dilakukan oleh pemuda ketimbang masyarakat berumur menengah keatas dan lansia. Seorang investor tidak perlu atau tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi untuk melakukan kegiatan investasi, hal ini dibuktikan dari demografi pendidikan investor individu Indonesia dimana investor individu mayoritas berpendidikan SMA sederajat atau lebih rendah.

Walaupun memiliki demografi yang beragam dan mayoritasnya berpendidikan SMA sederajat atau lebih rendah, seorang investor tetap membutuhkan informasi yang cukup untuk berinvestasi mulai dari bagaimana cara berinvestasi, instrumen yang akan dipilih, tingkat risiko, dan

keamanan dari investasi itu sendiri. Hal-hal ini dapat dipelajari oleh investor secara mandiri mulai dari Langkah berinvestasi hingga instrumen-instrumen yang tersedia untuk ditanamkan modalnya. Untuk keamanan dalam berinvestasi, seorang investor dapat mengetahuinya dengan melakukan pemeriksaan apakah perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Untuk perusahaan, jika ingin terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) atau untuk menjadi perusahaan terbuka dan melakukan IPO (*Initial Public Offering*) maka ada syarat-syarat sesuai dengan persyaratan dan mekanisme yang telah diatur oleh Otoritas jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) yang harus dipenuhi seperti tertuang pada POJK No. 07/POJK.04/2017 tentang dokumen pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum efek bersifat ekuitas, utang, dan/atau sukuk. Dan pada Keputusan Ketua Bapepam LK No. IX.A.(1-9) tentang ketentuan umum pengajuan pendaftaran. Dengan adanya peraturan-peraturan ini maka para investor dapat memastikan keamanan dari perusahaan-perusahaan yang akan mereka pilih untuk mereka menanamkan modal mereka.

Seorang investor memerlukan informasi mengenai kegiatan dan keadaan perusahaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi (Fahrin dkk, 2022). Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku Widyawati (2012). Pengetahuan ini diperlukan oleh seorang investor dalam membuat keputusan investasi supaya investasi yang ia lakukan dapat membawa keuntungan. Sehingga dalam melakukan investasi, investor perlu memiliki dasar pertimbangan dan pengetahuan akan keuangan dan investasi yang cukup dalam memilih untuk melakukan investasi tersebut. Dalam membuat keputusan investasi, investor menggunakan model dan teori keuangan standar yang berbeda untuk memperkirakan risiko dan *return* yang diharapkan (Arora & Kumari, 2015). Namun faktanya tidak sedikit investor yang menjadi korban investasi bodong. Berdasarkan Satgas Waspada Indonesia (SWI), kerugian masyarakat akibat investasi bodong mencapai

nilai Rp. 109,67 Triliun. Nilai ini jauh melebihi jumlah total kerugian korban investasi ilegal pada tahun 2018 hingga 2021 yaitu sebesar Rp. 13,84 Triliun. Salah satu kasus investasi bodong yang terjadi tahun 2022 adalah kasus binomo yang memakan 118 korban dengan jumlah kerugian sebesar 72,13 Miliar Rupiah. Binomo sendiri adalah *platform* investasi dengan instrumen *binary option* (Kompas, 2022). Kemudian PT Zoelfi Investasi juga menjadi pelaku investasi ilegal dengan kegiatan manajer investasi dan perdagangan berjangka komoditi tanpa izin, hal baik entitas ini telah dibekukan oleh OJK pada Oktober 2022. Kasus serupa juga dilakukan oleh beberapa entitas seperti Onemoreinternational.co.id, Galaxy Mine Digital, PT Enlaku Cemerlang, Digipay, dll. Tidak hanya itu, Heart of Hope menjadi entitas investasi ilegal dengan beralibi untuk donasi atau *charity*. Serupa dengan Heart of Hope, PT Sembilan Bintang Berjaya juga menjadi pelaku dari kasus investasi ilegal ini. Tidak berhenti disitu, penyelenggaraan *robotrading* dan asset kripto pun juga dijajali oleh pelaku investasi bodong ini mulai dari PT Cala Technology Indonesia, ROBD Global, Royal Trinity Singapore, dll. Selain itu terdapat kasus lain yaitu oleh Boke Financial Limited dan PT Niscaya Sitindo juga menjadi pelaku yang melakukan kegiatan penawaran investasi secara ilegal yang mengakibatkan kerugian dengan berkedok investasi saham yang menjanjikan keuntungan sebesar 10% hanya dalam 7 hari (Kontan, 2022).

Banyaknya jumlah kasus investasi bodong pada tahun 2022 ini menunjukkan kurangnya pengetahuan investor akan keamanan dalam berinvestasi, dan juga minimnya kepedulian mereka untuk setidaknya memeriksa entitas atau perusahaan yang mereka berencana untuk menanamkan modalnya, Terlalu mudah percaya pada janji keuntungan atau artis yang menjadi *brand ambassador* dari entitas pelaku juga menjadi faktor pendorong. Menurut SWI, banyaknya jumlah masyarakat yang menjadi korban investasi bodong diakibatkan oleh tergiurnya mereka dengan nilai keuntungan yang besar dalam waktu yang cepat yang dijanjikan oleh pelaku, rasa atau keinginan untuk kaya dalam waktu yang cepat dan juga diakibatkan oleh korban yang tidak paham dengan investasi.

Terlepas dari perilaku irasional mereka, seorang investor akan belajar dari pengalaman investasi mereka sendiri (Nicolosi dkk, 2009). Dalam penelitian Pompian dan Wood (2006) menyimpulkan bahwa perilaku irasional dapat memengaruhi keputusan investasi dan literasi keuangan menjadi instrumen penting untuk mengatasi perilaku ini. Literasi keuangan dapat membantu investor untuk terhindar dari keputusan investasi yang irasional. Temuan ini diperkuat oleh Sezer dan Demir (2015), Son dan Taman (2019) yang menyimpulkan bahwa investor yang memiliki literasi keuangan yang sedikit akan cenderung melakukan investasi yang tidak rasional dan tidak menguntungkan.

Standar keuangan mengasumsikan bahwa orang yang memiliki informasi yang lengkap akan membuat keputusan yang rasional dan objektif setiap saat (Ameur dkk, 2019). Dalam pengambilan keputusan investasi, seorang investor haruslah objektif salah satunya dengan mengandalkan pengetahuan dan prediksi, namun karena adanya bias perilaku *overconfidence*, tidak sedikit keputusan investor menjadi subjektif (Robbins & Judge, 2008). *Overconfidence* adalah bias kognitif yaitu sebagai keyakinan yang tidak beralasan dalam penalaran intuitif, penilaian, dan kemampuan kognitif seseorang (Pompain, 2006). Bias kognitif dialami oleh semua investor individu terlepas dari tipe dan pengetahuan mereka, *overconfidence* ini adalah bias yang juga dialami oleh investor terutama investor independen. *Overconfidence* dapat mengarahkan investor menjadi *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki investor itu sendiri, dan menjadi *underestimate* terhadap prediksi yang dilakukan dikarenakan investor melebih-lebihkan kemampuan yang mereka miliki (Nofsinger, 2017). Namun dalam teori keuangan konvensional perilaku keuangan dari sudut psikologi kurang diperhatikan, padahal kondisi psikologis seperti sendiri kepercayaan diri yang berlebihan dan emosi merupakan dasar dari keinginan dan motivasi manusia sekaligus sumber kekeliruan manusia.

Berdasarkan fenomena yang tercantum, dan teori pendukung, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menggunakan variabel Keputusan Investasi sebagai variabel dependen, dan variabel Literasi Keuangan,

Overconfidence, dan Motivasi sebagai variable independen. Penelitian ini memodifikasi penelitian oleh Seraj, Alzian, & Alshebami (2022) yang meneliti hubungan antara variabel Literasi keuangan dan *Overconfidence* terhadap Keputusan Investor. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel *Overconfidence* dimana pada penelitian terdahulu digunakan sebagai variabel moderasi, kemudian pada indikator pengukuran variabel yang digunakan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk dapat memperbaharui dan menyempurnakan ilmu terkait pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian penelitian ini memiliki judul “**Analisis Dampak Literasi Keuangan, *Overconfidence*, dan Motivasi Terhadap Keputusan Investor Individu**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara literasi keuangan terhadap keputusan investasi individu?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara *overconfidence* terhadap keputusan investasi individu?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara pengaruh motivasi terhadap keputusan investasi individu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. untuk membuktikan pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investor individu.
2. untuk membuktikan pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investor individu.
3. untuk membuktikan pengaruh motivasi terhadap keputusan investor individu.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

- 1) Menerapkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi dan juga menambah ilmu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 2) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan datang pada bidang yang serupa mengenai pengambilan keputusan investasi oleh investor individu.

2. Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor individu agak dapat mengetahui pengaruh literasi keuangan, *overconfidence*, dan pendapatan terhadap keputusan investasi individu.